

**GAMBARAN PENDIDIKAN, PEKERJAAN
DAN PENDAPATAN ORANG TUA PADA
BALITA GIZI KURANG DI WILAYAH
PUSKESMAS PACCERAKANG**

*Description of Education, Employment, and Parental Income for Malnourished Toddlers in The Paccerakang
Community Health Center Area*

Auliya Putri Samsir¹, Chaerunnimah², Rudy Hartono³, Lydia Fanny⁴

¹Alumni Prodi Gizi Diploma III Poltekkes Kemenkes Makassar

²Dosen Jurusan Gizi oltekkes Kemenkes Makassar

auliyaputrisamsir@poltekkes-mks.ac.id

Hp : 0822483733751

ABSTRACT

Malnutrition is a Condition where a person experiences deficiencies in important nutrients, such as protein, carbohydrates, fats and vitamin, all wick are needed by the body. Lack of nutrition in toddlers is caused by various factors, both direct and imdirect. Direct casual factors include food intake and disease infection. The indirect casual factors include poor food security, low knowledge and family income, poor sanitation, as well as parents education level and type of work. The aim of this research was to determine the picture of parents education, employment and income. This research is observational research with a descriptive approach. Primary data collected were education, employment and income of parents of malnourished toddlers using a questionnaire. Secondary data in the form of the number of malmourished toddlers obtained from the Paccerakang Community Health Center was 36 people. Teh entire population is used as a sample. The results of this research show that the percentage of father's education with a high level of education is 24 people (66,67%) and 12 people (33,33%) with a low level education. The perecentage of maternal education with a high level of education was 28 people (77,8%), while 8 people (22,2%) had a low level of education. Regarding work status, 36 fathers (100%) of toddlers were working, and 8 mothers (22,8%) of toddlers were working, while 28 mothers (77,2%) of toddlers were not working. And the averege income of families/parents of toddlers is 10 families (27,8%) with a high income level and 26 families (72,2%) with a medium income level.

Keywords : *Malnutrition, Education, Employment, Income*

ABSTRAK

Gizi kurang adalah kondisi dimana seseorang mengalami defisiensi dalam zat gizi yang penting, seperti protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin, yang semuanya dibutuhkan oleh tubuh. Kurangnya gizi pada balita disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor penyebab langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung meliputi asupan makanan dan infeksi penyakit. Adapun faktor penyebab tidak langsung diantaranya keamanan pangan yang kurang baik, rendahnya pengetahuan dan pendapatan keluarga, sanitasi yang buruk, serta tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deksriptif. Data primer yang dikumpulkan adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua balita gizi kurang menggunakan kuisioner. Data sekunder berupa jumlah balita gizi kurang yang diperoleh dari Puskesmas Paccerakang yaitu 36 orang. Semua populasi di jadikan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase pendidikan ayah dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 24 orang (66,67%) dan 12 orang (33,33%) dengan tingkat pendidikan rendah. Persentasi pendidikan

ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 28 orang (77,8%), sedangkan 8 orang (22,2%) dengan tingkat pendidikan rendah. Dari status kerja, 36 ayah balita (100%) dengan status bekerja, dan 8 ibu balita (22,8%) dengan status bekerja, sedangkan 28 ibu balita (77,2%) dengan status tidak bekerja. Dan rerata pendapatan keluarga/orang tua balita yaitu 10 keluarga (27,8%) dengan tingkat pendapatan tinggi dan tingkat pendapatan sedang sebanyak 26 keluarga (72,2%).

Kata kunci : Gizi kurang, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Hasil dari Survei Status Gizi Indonesia pada Tahun 2022 menunjukkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang (*wasting*) dari 7,4% di tahun 2019 menjadi 7,7% pada tahun 2022, berat badan kurang (*underweight*) dari 16,3% pada tahun 2019 menjadi 17,1% pada tahun 2022. Prevalensi gizi kurang di Sulawesi Selatan sebesar 8,3% dan di kota Makassar sebesar 6,8%.

Gizi kurang terjadi ketika tubuh mengalami defisiensi atau kekurangan asupan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dalam periode waktu yang signifikan. Asupan gizi yang cukup dan berkualitas sangat penting terutama pada anak balita karena pada tahap tersebut terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang pesat. Kurangnya asupan gizi pada anak balita dapat berdampak negatif terhadap tingkat kecerdasan, produktivitas, dan kemampuan kognitif mereka (Oktaviani, dkk, 2022).

Perbaikan status gizi balita dilakukan dengan beberapa hal, seperti penerapan Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat, pemberian ASI eksklusif, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, memantau berat badan secara teratur, penyelenggaraan surveilans gizi, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang dan pemberdayaan masyarakat (Amari, 2023). Pertumbuhan gizi pada balita masih menjadi isu yang memerlukan

perhatian lebih, yang ditunjukkan dengan tingginya jumlah kasus kekurangan gizi dikalangan anak-anak (Chasanah, dkk, 2022). Deteksi awal diperlukan untuk mengidentifikasi kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita. Salah satu metode deteksi melibatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk pemantauan status gizi di posyandu oleh bidan atau petugas kesehatan (Husna & Izzah, 2021)

Gizi kurang pada balita disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor penyebab langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung meliputi asupan makanan dan infeksi penyakit. Adapun faktor penyebab tidak langsung diantaranya keamanan pangan keluarga, pola asuh rendahnya pengetahuan dan pendapatan keluarga, sanitasi yang buruk, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan, serta tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua (Jasmawati & Setiadi, 2020).

Fikria Ramadhani (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang juga sangat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikannya, biasanya semakin tinggi pula jenis pekerjaannya, di mana hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatannya. Oleh karena itu, pendidikan

berperan penting dalam menentukan jenis pekerjaan seseorang.

Pekerjaan orang tua secara langsung berpengaruh pada pendapatan keluarga, yang kemudian mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Jenis pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pendapatan seseorang. Semakin tinggi jenis pekerjaannya semakin tinggi pula pendapatan yang didapatkan (Dungga, dkk, 2022)

Penelitian Wahyuni & Fitrayuna (2020), terungkap bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan status gizi balita di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Balita dari keluarga berpendapatan rendah lebih rentan mengalami kekurangan gizi dibandingkan mereka dari keluarga yang cukup. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar keluarga lebih memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk konsumsi guna meningkatkan status gizi, terutama balita. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti meneliti tentang gambaran pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua pada balita gizi kurang di wilayah Puskesmas Paccerakang.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain observasional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - April tahun 2024 di Puskesmas Paccerakang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Jumlah dan Cara Pengambilan Sampel

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder primer dan sekunder yang

diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh penelitian menggunakan kuisioner.

Hasil

Sebagian besar sampel berjenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 20 orang (55,55%). Persentase kelompok umur yang paling banyak adalah balita yang berusia 24-59 bulan sebanyak 26 orang (72,22%).

Persentase pendidikan ayah dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 24 orang (66,67%) dan 12 orang (33,33%) dengan tingkat pendidikan rendah. Persentasi pendidikan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 28 orang (77,8%), sedangkan 8 orang (22,2%) dengan tingkat pendidikan rendah.

Semua ayah balita sebanyak 36 ayah balita (100%) dengan status bekerja dan 8 ibu balita (22,8%) dengan status bekerja, sedangkan 28 ibu balita (77,2%) dengan status tidak bekerja.

Sebagian besar rerata pendapatan keluarga/orang tua balita yaitu 10 keluarga (27,8%) dengan tingkat pendapatan tinggi dan tingkat pendapatan sedang 26 keluarga (72,2%).

Pembahasan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung salah satunya yaitu pendidikan. Tingkat pendidikan berdampak pada pola konsumsi makanan dengan mempengaruhi pilihan bahan makanan dari segi kualitas dan kuantitas. Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pengetahuan gizi, semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pemahaman dalam memilih bahan makanan (Kiik & Nuwa, 2020). Tingkat pendidikan, terutama pendidikan ibu, berpengaruh terhadap derajat kesehatan. Hal

ini berkaitan dengan peran ibu yang besar dalam membentuk kebiasaan makan anak, mulai dari menyiapkan makanan, merencanakan menu, berbelanja, memasak, menyiapkan, hingga mendistribusikan makanan (Husnaniyah & Yulyanti, 2020).

Pendidikan ayah tidak memiliki hubungan langsung dengan asupan gizi, namun tingkat pendidikan ayah dapat memengaruhi pendapatan keluarga. Ayah dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar, sehingga keluarga dapat mengalokasikan dana yang lebih besar untuk membeli bahan makanan (Hapsari dan Ichsan, 2021). Pendidikan ayah tidak mempengaruhi kejadian berat badan kurang pada anak, karena peran ayah sebagai pencari nafkah utama membuatnya jarang berinteraksi dengan anak (Budiana & Supriadi, 2021). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuannya dalam menerima informasi. Individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dibandingkan mereka dengan pendidikan yang lebih rendah. Informasi yang diperoleh ini kemudian digunakan oleh ibu sebagai panduan dalam merawat balitanya sehari-hari (Muniroh, 2022).

Pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu, pendidikan rendah yang mencakup SD dan SMP, serta pendidikan tinggi yang mencakup SMA dan Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pendidikan ayah dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 66,67% dan 33,33% dengan tingkat pendidikan rendah, sedangkan 22,2% ibu balita memiliki pendidikan rendah, sementara 77,8% memiliki pendidikan tinggi. Ketika pendidikan dan

pengetahuan seorang ibu terbatas, hal ini berakibat pada ketidak mampuannya dalam memilih dan menyediakan makanan yang seimbang secara gizi untuk keluarganya (Nurmalasari & Febriany, 2020). Namun ibu yang berpendidikan tinggi juga dapat beresiko memiliki balita gizi kurang. Hal ini mungkin terjadi akibat kurangnya perhatian atau kepedulian ibu terhadap asupan balita.

Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, yang dapat menentukan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang mapan akan memiliki kemampuan finansial yang kuat, sehingga mereka dapat dengan mudah menyediakan fasilitas, menjaga kebersihan lingkungan rumah, dan memperoleh sumber air minum yang berkualitas. Hal ini mencerminkan kondisi lingkungan yang dapat berdampak pada kesehatan dan gizi anak-anak (Wandani, dkk, 2021).

Keluarga dengan pendapatan terbatas lebih mungkin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makanan keluarga baik dari segi kualitas, maupun kuantitas (Yuliana & Hakim, 2019). Semua ayah (100%) dari balita gizi kurang diwilayah Puskesmas Paccerakang memiliki pekerjaan, tetapi apakah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup tergantung pada penghasilan yang didapatkan. Sebagian besar ayah dari balita gizi kurang bekerja sebagai buruh harian lepas dan dengan penghasilan yang tidak pasti setiap bulan, sehingga seringkali sulit memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh balita mereka. Sedangkan sebagian besar ibu balita gizi kurang adalah Ibu Rumah Tangga yang hanya

mengandalkan penghasilan dari suami mereka (Lemaking, dkk, 2022).

Pendapatan orang tua merupakan hasil yang diperoleh oleh orang tua dari kerja keras mereka yang dilakukan untuk pemenuhan gizi keluarga (Aziza, 2021). Orang dengan pendapatan rendah sering kali memilih makanan yang lebih terjangkau dan kurang variasi. Sementara itu, orang dengan pendapatan tinggi cenderung membeli makanan yang harganya lebih mahal. Namun, memiliki penghasilan tinggi tidak selalu berarti asupan gizi yang baik terpenuhi. Kenaikan pendapatan memperluas pilihan makanan dan meningkatkan konsumsi makanan kesukaan yang mungkin tidak kaya nutrisi. Ada juga keluarga berpendapatan tinggi yang kurang efektif dalam pengelolaan anggaran belanja, memilih untuk membeli pangan dalam jumlah kecil dengan kualitas rendah, yang pada akhirnya dapat berakibat buruk pada status gizi anak (Agustin & Rahmawati, 2021).

Pendapatan keluarga terdiri dari total uang yang diperoleh oleh semua anggota keluarga dari pekerjaan mereka. Pendapatan ini sangat penting karena berpengaruh signifikan terhadap taraf hidup, termasuk kesejahteraan dan kesehatan mereka. Peningkatan pendapatan dapat memperbaiki status gizi masyarakat, sedangkan penghasilan yang terbatas membatasi kualitas dan kuantitas makanan yang disajikan sehari-hari. Selain itu, pendapatan juga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli pangan dan mengakses fasilitas lain seperti pendidikan dan layanan kesehatan, yang semuanya berdampak pada status gizi (Fredy, dkk, 2021). Namun, jumlah pendapatan yang tinggi tanpa pengetahuan gizi yang memadai dapat

menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makan mereka sehari-hari. Hal ini mengakibatkan pemilihan makanan lebih didasarkan pada selera daripada aspek gizi. Ketidak stuntingan terjadi ketika tubuh mendapatkan cukup nutrisi dan menggunakannya secara efisien, memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan umum mencapai tingkat optimal. Status gizi yang kurang terjadi ketika tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih nutrisi esensial (Wahyuni & Fitrayuna, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,2% keluarga memiliki pendapatan yang tinggi dan 27,8% keluarga memiliki pendapatan yang sedang. Keluarga dengan pendapatan rendah mengalami kesulitan membeli makanan yang dibutuhkan, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan jumlah konsumsi sehari-hari. Jika situasi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka dapat menyebabkan penurunan status gizi dalam keluarga (Agustin & Rahmawati, 2021).

KESIMPULAN

Sebagian besar pendidikan dari ayah dan ibu balita gizi kurang berada di tingkat pendidikan yang tinggi dimana pekerjaan ayah balita gizi kurang sebagian besar adalah buruh harian lepas dan sebagian besar ibu dari balita gizi kurang adalah Ibu Rumah Tangga dengan pendapatan sedang.

SARAN

Bagi institusi pendidikan diharapkan agar dapat mengembangkan inovasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemauan masyarakat dalam pemberian makanan bergizi

pada balita. Pemerintah Kota Makassar agar membuka lapangan pekerjaan bagi setiap kepala keluarga, khususnya pemerintah desa agar memanfaatkan setiap dana desa lebih baik lagi

untuk menyerap pekerja dari kalangan orang tua guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*; Vol 4, No 1 (2021): Maret 2021; 30 - 34 ; 2615-5095 ; 2656-1506.
- Amari, R. O. (2023). *Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*. 31–41.
- Aprilidia, N., Husada, D., & Juniastuti, J. (2021). The Impact Of Malnutrition On Gross Motoric Growth Of The Children Whose Age Between 3 Months And 2 Years Old. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i1.2020.8-17>
- Aziza, N. A., & Mil, S. (2021). Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 109-120
- Budiana, T. A., & Supriadi, D. (2021). Hubungan banyaknya anggota keluarga, pendidikan orangtua dan kepesertaan jaminan kesehatan anak dengan kejadian berat badan kurang pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Cimahi Selatan. *Jurnal ilmu kesehatan bhakti husada: health sciences journal*, 12(1), 38-50.
- Budiman, I. S., Kania, N., & Nasution, G. (2021). *Gambaran Status Gizi Anak Usia 0-60 Bulan di Rumah Sakit Annisa Medical Center Cileunyi Bandung Bulan Mei-Oktober 2020*. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 6(1).
- Chasanah, U., Apriyanti, E., Sasmito, A., & Soehartono, S. (2022). Identifikasi, Risiko Dan Pencegahan Stunting Di Kelurahan Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Merdeka Indonesia Jurnal International*; Vol 2 No 02 (2022): Miji : *Merdeka Indonesia Journal International*; 17-22 ; 2797-9326 ; Urn:Nbn:De:00001miji.V2i027
- Dungga, E. F., Ibrahim, S. A., & Suleman, I. (2022). *Dengan Status Gizi Anak The Relationship Of Parents ' Education And Employment With The Nutritional Status Of The Child*. 4(3).
- Febrianti, Y. (2020). Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Skripsi*, 2(1), 5–7.
- Fredy Akbar, K., Hamsa, I. B. A., Darmiati, S. K., Hermawan, A., Muhajir, A. M., & Kep, A. M. (2021). Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang pada Balita. Deepublish.
- Husnaniyah, D., & Yulyanti, D. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting*. 12(1), 57–64.
- Hapsari, W., & Ichsan, B. (2021, May). Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan Ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 119-127).

- Husna, L. N., & Izzah, N. (2021, November). *Gambaran Status Gizi Pada Balita: Literature Review*. In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan (Vol. 1, pp. 385-392).
- Jasmawati, R. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita: Systematic Review. *Mahakam Midwifery Journal*, 15(402), 87-92.
- JULIATI, J. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Puskesmas Mutiara. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.51878/edukids.v1i1.471>
- Kiik dan Nuwa. (2020) *Stunting dengan pendekatan framework WHO*. Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- Munira,SL (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta : Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Muniroh, L. (2022). *Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan*. 84–90.
- Mutiah,A (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Nurmalasari, Y., & Febriany, T. W. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Ke luarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan*. 6(2), 205–211.
- Oktaviani, M. H. D., Hastuti, A. S. O., & Widiarti, C. R. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 3(1). <https://doi.org/10.46668/jurkes.v3i1.161>
- Tahapary,P. A., Chodidjah, S., & Rachmawati, I. N. (2023). Peran Ayah terhadap Status Gizi Anak Balita. *Journal of Telenursing (JOTING)*. 5(1), 1205-1214
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa kualu tambang kampar. *KATA DEPAN: Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 4 (1), 20-26.
- Wandani, Z. S. A., Sulistyowati, E., & Indria, D. M. (2021). Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 9(1).
- Yuliana, W., ST, S., Keb, M., & Hakim, B. N. (2019). Darurat stunting dengan melibatkan keluarga. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Yuliawati, Dian. "*Status Gizi Balita*." (2021).

LAMPIRAN

Tabel 01
Karakteristik Balita Gizi Kurang
Di Puskesmas Paccerakang
Tahun 2024

Karakteristik Balita	Atribute	n(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20(55,56)
	Perempuan	16(44,44)
Umur	0-6 bulan	0
	7-11 bulan	0
	12-23 bulan	10(27,8)
	24-59 bulan	26(72,2)

Sumber : Data Primer Terolah 2024

Tabel 02
Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua Balita Gizi Kurang di Puskesmas Paccerakang
Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Ayah n (%)	Ibu n (%)
Pendidikan Tinggi ($\geq$ SMA)	24 (66,67)	28 (77,8)
Rendah (SD,SMP)	12 (33,33)	8 (22,2)
Jumlah	36 (100%)	36 (100%)

Sumber : Data Primer Terolah 2024

Tabel 03
Distribusi Pekerjaan Orang Tua Balita Gizi Kurang
Di Puskesmas Paccerakang
Tahun 2024

Status Pekerjaan	Ayah n (%)	Ibu n (%)
Bekerja	36 (100)	8 (22,8)
Tidak Bekerja		28 (77,2)
Jumlah	36 (100)	36(100)

Sumber : Data Primer Terolah 2024

Tabel 04
Distribusi Pendapatan Keluarga Balita Gizi Kurang
Di Puskesmas Paccerakang
Tahun 2024

Pendapatan Keluarga	n	%
Tinggi (> Rp. 3.643.321)/bulan	10	27,8
Sedang (Rp. 2.000.000-3.643.321)/bulan	26	72,2
Rendah (<Rp.2.000.000)/bulan	0	0
Jumlah	36	100,0

Sumber : Data Primer Terolah 2024